

BAB IV

PAPARAN DATA, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Penelitian Pra Siklus

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan oleh peneliti bersama guru matematika kelas VII-8 pada tanggal 21 dan 22 April 2016 di ruang guru, di luar jam mengajar guru. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat sosialisasi pembelajaran melalui model pembelajaran CORE dan merancang LAS. Materi pembelajaran yang akan disampaikan pada kegiatan pra siklus ini adalah pertidaksamaan linear satu variabel.

b. Pembentukan Kelompok dan Menentukan Subjek Penelitian

Pembentukan kelompok dan penentuan subjek penelitian dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama dan mahasiswa sebagai *participant observer* pada tanggal 22 April 2016 saat jam mengajar guru telah usai. Hasil tes penelitian pendahuluan digunakan untuk membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Jumlah siswa di kelas VII-8 adalah 35 orang sehingga dibentuk 7 kelompok beranggotakan 5 orang. Penentuan jumlah anggota pada setiap kelompok ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru yang menyatakan bahwa

jumlah anggota kelompok sebanyak 4-5 orang cukup efektif dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap kelompok bersifat heterogen, artinya setiap kelompok beragam kemampuan akademik, dan suku.

Hasil tes penelitian pendahuluan juga dijadikan acuan untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan hasil tes pra penelitian dan diskusi dengan guru dipilih 6 subjek penelitian yang terdiri dari 2 siswa dari kelompok berkemampuan akademik rendah atau kelompok bawah, 2 siswa dari kelompok berkemampuan akademik sedang atau kelompok tengah, dan 2 siswa dari kelompok berkemampuan akademik tinggi atau kelompok atas. Subjek penelitian ini akan menjadi fokus penelitian selama kegiatan penelitian berlangsung. Keenam subjek penelitian ini adalah:

1) Subjek Penelitian 1 (SP1)

Subjek penelitian 1 adalah siswa berkemampuan akademik tinggi dan rajin mengerjakan tugas dari guru, aktif berbicara, tegas dan berani dalam menyampaikan pendapatnya, namun kurang teliti dalam pengerjaan soal latihan atau ulangan.

2) Subjek Penelitian 2 (SP2)

Subjek penelitian 2 adalah siswa berkemampuan akademik tinggi, rajin dalam mengerjakan soal, memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, namun pemalu dalam menyampaikan pendapat, sehingga cenderung pendiam.

3) Subjek Penelitian 3 (SP3)

Subjek penelitian 3 adalah siswa berkemampuan akademik sedang, antusias belajar yang tinggi, aktif berbicara, kurang teliti dalam pengerjaan soal latihan atau ulangan, dan berani dalam menyampaikan pendapatnya.

4) Subjek Penelitian 4 (SP4)

Subjek penelitian 4 adalah siswa berkemampuan akademik sedang, teliti dalam menyelesaikan tugas, memiliki antusias belajar yang tinggi, namun pemalu dalam menyampaikan pendapat.

5) Subjek Penelitian 5 (SP5)

Subjek penelitian 5 adalah siswa berkemampuan akademik rendah, cenderung malas, memiliki sikap mudah menyerah bila menghadapi masalah yang sulit, dan siswa yang pemalu terhadap guru sehingga cenderung sulit untuk menyampaikan pendapat kepada guru tetapi SP5 berani bertanya kepada teman sebayanya bila ada hal yang belum dipahami.

6) Subjek Penelitian 6 (SP6)

Subjek penelitian 6 adalah siswa berkemampuan akademik rendah, rajin mencatat, tidak pantang menyerah dalam mengerjakan soal latihan, dan aktif bertanya untuk meminta penjelasan guru maupun teman sebayanya apabila ada hal yang kurang dimengerti.

c. Sosialisasi Model Pembelajaran CORE

Sosialisasi model pembelajaran CORE dilaksanakan pada tanggal 26 April 2016 dimulai pukul 06.30. Guru memasuki kelas 5 menit setelah bel masuk berbunyi dan siswa tengah menyiapkan kegiatan tadarusan. Pada pukul 06.45 guru

menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran sesuai kegiatan tadarusan. Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dan kelengkapan belajar siswa.

Pukul 06.55, guru menyampaikan informasi bahwa kelas VII-8 akan menjadi subjek penelitian. Beberapa mahasiswa UNJ membantu selama proses penelitian berlangsung. Guru berpesan kepada siswa untuk tetap melakukan pembelajaran seperti biasa walaupun ada beberapa mahasiswa yang akan mendokumentasikan proses pembelajaran. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa proses pembelajaran matematika yang akan dilakukan tidak seperti biasanya. Pembelajaran yang diterapkan di kelas VII-8 adalah model pembelajaran CORE. Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran CORE terdiri dari empat tahapan, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Guru menjelaskan aktivitas yang siswa lakukan pada keempat tahap tersebut.



Gambar 4.1. Kegiatan Mensosialisasikan Model Pembelajaran CORE

Setelah guru menjelaskan tahapan dalam model pembelajaran CORE, guru membacakan daftar nama kelompok dan meminta siswa untuk segera bergabung

dengan kelompok masing-masing. Situasi kelas pada saat ini cukup ramai, karena siswa kelas VII-8 belum terbiasa belajar secara berkelompok. Beberapa siswa terlihat senang dengan teman sekelompoknya dan ada beberapa siswa terlihat kurang senang dengan teman sekelompoknya. Meskipun begitu guru meyakinkan kembali bahwa semua kelompok sudah dibentuk dengan kemampuan yang bermacam-macam bukan dipilih biasa.

Tujuan pelaksanaan pra siklus adalah sebagai uji coba agar guru dan *participant observer* siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE, selain itu agar siswa terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Pukul 7.15 kegiatan pembelajaran pra siklus dimulai. Pada tahap pertama (*connecting*) guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Guru pun menanyakan hubungan materi persamaan linear satu variabel dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mengingatkan kembali mengenai materi aljabar dan perhitungannya.

Tahap kedua dalam model pembelajaran CORE adalah tahap *organizing*. Tahap *organizing* dimulai pukul 7.25, guru membagikan LAS 1 kepada setiap kelompok. Sebelum mengerjakan LAS 1 siswa diingatkan kembali agar menuliskan identitas pada kolom identitas yang telah disediakan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk selalu menuliskan identitas kelompok untuk setiap pertemuan berikutnya dan guru memberikan petunjuk pengerjaan LAS 1 kepada siswa. Proses kegiatan pembelajaran pada tahap *organizing* berjalan dengan baik, tetapi suasana kegiatan pembelajaran cukup ramai, karena terdapat siswa yang

tidak terbiasa bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, sehingga siswa tersebut lebih senang bekerjasama dengan teman dekatnya di kelompok lain dan saling bercanda. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan contoh kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik dan kelompok yang belum dapat bekerjasama dengan baik pada tahap *organizing*.



Gambar 4.2. Kelompok F Terlihat Antusias dalam Berdiskusi



Gambar 4.3. C11, C4, dan D3 Tidak Melakukan Diskusi Kelompok dengan Teman Sekelompoknya

Guru berkeliling di dalam kelas untuk mengetahui sejauh mana kesulitan siswa mengerjakan LAS 1 yang diberikan dan terlihat ketika siswa mengerjakan LAS 1 bersama kelompoknya, siswa kelompok atas masih sangat dominan dalam berdiskusi, sedangkan kelompok bawah lebih banyak diam. Pukul 7.45, guru menginstruksikan siswa untuk menghentikan pekerjaan mereka dan guru meminta siswa untuk melakukan presentasi sebagai penerapan tahap *reflecting*, namun kelompok C dan D belum menyelesaikan LAS 1 mereka. Guru menawarkan apakah ada yang ingin menjelaskan di depan kelas hasil diskusi kelompoknya. Namun, tidak ada respon siswa sehingga guru mengecek jawaban siswa tiap kelompok ternyata kelompok G memiliki jawaban yang berbeda, sehingga guru meminta kelompok G untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok G dan hanya beberapa siswa yang menanggapi jawaban dari kelompok G. Kemudian guru melakukan konfirmasi atas jawaban dari kelompok G. Ketika presentasi berlangsung siswa masih terlihat malu-malu saat melakukan presentasi. Proses presentasi berlangsung 10 menit. Saat kegiatan *reflecting* berlangsung, terdapat siswa yang asyik sendiri bercanda dengan temannya. Namun, guru tak lupa memberi pesan dengan tegas kepada siswa untuk tetap fokus memperhatikan presentasi yang dilakukan temannya dan saling menghargai temannya yang sedang presentasi di depan kelas, sehingga keadaan kelas kembali kondusif. Banyak siswa yang masih takut dan malu untuk menyampaikan pendapatnya pada saat kegiatan presentasi namun, guru tetap memberikan nasihat

kepada siswa agar berani mengemukakan pendapatnya baik itu benar ataupun salah. Selain itu, guru juga tidak lupa mengkonfirmasi dari hasil diskusi tersebut.

Tahap yang terakhir yaitu *extending*, dimulai pada pukul 08.00. Guru memberikan LAS 2 yang akan dikerjakan secara individu. Kondisi kelas kembali ramai karena siswa kembali duduk secara individu untuk mengerjakan LAS 2 dan tidak berkelompok lagi. Sebelum mengerjakan LAS 2 guru memberikan contoh soal untuk mengarahkan siswa agar tidak kesulitan dalam pengerjaan LAS 2. Ketika mengerjakan LAS 2 siswa diperbolehkan melihat catatan dan buku paket serta tidak boleh berdiskusi dengan teman sebangkunya. Siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan LAS 2 yang berupa soal kemampuan pemecahan masalah, sehingga siswa tetap saja mencoba untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya. Guru tidak memberikan targetan waktu untuk menyelesaikan LAS 2 sehingga banyak siswa yang kurang serius mengerjakannya. Tepat pukul 8.20 bel berbunyi, yang menandakan waktu kegiatan pembelajaran telah berakhir. Sebelum menutup pembelajaran hari ini guru meminta salah seorang siswa mempresentasikan jawaban LAS 2 di depan kelas, namun tidak ada siswa yang ingin mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan masih banyak siswa yang belum selesai mengerjakan LAS 2. Oleh karena itu, guru menunjuk salah seorang siswa yang sudah selesai mengerjakan LAS 2 yaitu SP1 untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Pada saat siswa mempresentasikan jawabannya, suasana kelas masih kurang efektif, terlihat banyak siswa mengobrol dan kurang serius memperhatikan temannya yang berada di depan kelas. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk

menanggapi jawaban dari SP1, namun tidak ada yang menanggapi sehingga guru menutup pembelajaran pada hari ini. Guru pun tidak lupa mengingatkan siswa untuk mempelajari materi harga jual, harga beli, untung dan rugi untuk pertemuan selanjutnya.

d. Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pra siklus, terlihat suasana kelas masih kurang kondusif. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung seperti sibuk sendiri dengan kegiatan yang bukan berkaitan dengan pelajaran matematika.

Pada saat tahap *organizing* yaitu siswa berdiskusi untuk menyelesaikan LAS 1 dengan teman sekelompoknya, terlihat siswa belum terbiasa dengan berdiskusi yang efektif. Hal ini terlihat dari jalannya diskusi yang belum melibatkan semua siswa dalam kelompoknya. Siswa kelompok atas mendominasi jalannya diskusi, sedangkan siswa kelompok bawah bergantung pada siswa kelompok atas atau ada juga yang hanya diam saja. Akibat dari kurang efektifnya diskusi kelompok ini adalah siswa masih mengalami kesulitan saat mempresentasikan hasil diskusi, ini terlihat pada tahap *reflecting*. Siswa yang ditunjuk terlihat masih malu dan belum dapat mengkomunikasikan jawaban kepada teman-temannya. Guru juga tidak menargetkan waktu untuk berdiskusi kepada siswa sehingga siswa terlihat santai saat berdiskusi dan menyebabkan waktu pembelajaran menjadi tidak efisien.

Pada tahap *extending* ketika harus berpindah posisi seperti awal siswa bercanda dengan temannya dan tidak segera mengatur tempat duduknya seperti

semula, selain itu siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan LAS 2 secara individu sehingga banyak siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, karena waktu pembelajaran yang telah habis mengakibatkan guru dan siswa tidak dapat menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian pra siklus dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru, terlihat bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CORE belum berjalan baik, maka perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus I yaitu:

- 1) Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari, hal ini berguna agar siswa dapat antusias saat berdiskusi dan tidak gaduh saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Perlunya penegasan terhadap alokasi waktu yang diberikan saat pelaksanaan setiap tahapan model pembelajaran CORE agar siswa lebih fokus dan tidak bercanda saat kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru perlu mengingatkan kepada siswa untuk berperan aktif selama diskusi berlangsung dan mampu mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan baik.
- 4) Saat mengerjakan LAS 2 siswa mengerjakannya tetap bersama kelompoknya, karena saat mengerjakan secara individual siswa masih kesulitan untuk menyelesaikannya dan ketika perpindahan posisi tempat duduk seperti semula membutuhkan waktu.

- 5) Pengondisian kelas yang meliputi duduk berkelompok hendaknya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai agar waktu pembelajaran matematika lebih efektif.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dimulai dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama dan mahasiswa sebagai *participant observer*. Siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi kegiatan pra siklus. Hal yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti utama dan mahasiswa sebagai *participant observer* pada tahap perencanaan siklus I adalah membuat rencana pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi pada pra siklus, membuat LAS, dan membuat tes akhir siklus I. Aktivitas ini dilakukan selama dua pertemuan yaitu 21 April dan 22 April 2016 di ruang guru.

Siklus I berlangsung selama 2 pertemuan (4x40 menit), dengan pokok bahasan harga jual, harga beli, untung dan rugi. Pertemuan pertama akan dilaksanakan pada tanggal 27 April 2016 (2x40 menit), karena guru pelajaran olahraga pada hari ini berhalangan hadir maka digunakan untuk belajar matematika. Pertemuan kedua akan dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 (2x40 menit) sekaligus pelaksanaan tes akhir siklus I pada 45 menit terakhir sebelum jam pelajaran berakhir. Wawancara juga dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 di luar jam pelajaran.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Waktu pelaksanaan: 27 April 2016

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.30. Guru memasuki kelas pada pukul 06.35 dan mulai mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk belajar. Saat guru memasuki kelas, sebagian besar siswa sudah duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Namun, beberapa siswa masih belum bergabung ke kelompoknya. Ketua kelas memimpin doa guna mengawali pembelajaran hari ini.

Pukul 06.45 tahap *connecting* dimulai. Guru memulainya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru meminta dua kelompok yang sudah diberitahu sebelumnya untuk presentasi mengenai untung dan rugi. Kelompok C mempresentasikan tentang untung dan memberikan contoh kejadian untung dalam kehidupan nyata, sedangkan kelompok A mempresentasikan tentang rugi dan memberikan contoh kejadian rugi dalam kehidupan nyata. Siswa lain menyimak materi yang disampaikan temannya dan menarik kesimpulan dari penjelasan yang diberikan. Melalui cerita yang disampaikan, siswa terlihat antusias untuk mendalami materi untung dan rugi. Sebelum berlanjut ke tahap pembelajaran selanjutnya, guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu kepada siswa terkait presentasi yang telah dilakukan untuk mengecek pemahaman siswa.

- Guru : *“Berdasarkan hasil presentasi yang telah dilakuakn oleh teman-temanmu apa sih yang maksud dengan untung?”*
- Siswa : (menjawab serentak tentang untung dan rugi)
- Guru : *“Coba kamu SP5 (menyebut namanya) jelaskan apa sih untung itu?”*
- SP5 : *“Yah Pak, ko saya. Coba yang lain aja Pak.”*

- Guru : *“Tidak, Bapak ingin kamu tau pendapat kamu tentang untung. Ayo untung itu apa sih?”*
- SP5 : *“Untung adalah kalau harga penjualan lebih besar daripada harga pembelian.”*
- Guru : *“Ya benar kita akan mengalami untung jika harga penjualan lebih besar dibanding dengan harga pembelian. Kalau rugi apa? Coba angkat tangannya untuk menjawab.”*
- D8 : *“Rugi kebalikannya dari untung Pak, yaitu harga penjualan lebih rendah daripada harga pembelian.”*
- Guru : *“Ya benar. Jadi udah bisa bedain yah antara untung dan rugi.”*

Tahap selanjutnya adalah *organizing*. Guru mengajak siswa untuk menemukan sendiri konsep harga jual, harga beli, untung, dan rugi dengan mengerjakan LAS 1. Suasana pembelajaran cukup kondusif dan mengikuti langkah-langkah pada lembar kerja sesuai dengan instruksi yang diberikan dengan serius. SP2 dan SP4 terlihat sangat serius dalam berdiskusi, sedangkan SP6 hanya memperhatikan jalannya diskusi dan belum terlibat aktif. Berikut cuplikan diskusi kelompok B.

- SP4 : *“Ini yang persentase untung caranya gimana?”*
- SP2 : *“Coba deh liat di buku paket yang ini nih. Jadi setelah kita udah dapet besar untungnya untuk cari persentasenya tinggal besar untung dibagi harga pembelian di kali 100% gitu.”*
- SP4 : *“Bentar.”*(SP4 mengulangi perkataan SP2 dengan pelan dan sambil menghitung hasilnya).*Hasilnya 6% bukan besar keuntungannya?.”*
- SP2 : *“Yap benar.”*

Siswa diberi waktu selama 20 menit untuk menyelesaikan LAS 1. Saat guru berkeliling untuk membimbing kelompok selama mengerjakan LAS 1, seorang siswa yaitu F6 mendatangi guru dan bertanya mengenai hasil jawaban LAS 1 kelompoknya. Kemudian guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan LAS 1, sehingga F6 dan teman sekelompoknya mampu menilai sendiri hasil jawaban yang telah mereka kerjakan pada LAS 1 sudah tepat atau belum. Kegegiatan ini terlihat seperti pada gambar 4.4 di halaman 67.



Gambar 4.4. Guru Membimbing Siswa dalam Kegiatan Diskusi Kelompok

Pukul 7.40 guru memberitahukan bahwa sekarang adalah waktu untuk membahas LAS 1. Namun, masih ada beberapa kelompok yang belum selesai mengerjakan LAS 1 sehingga guru meminta perwakilan kelompok yang sudah menyelesaikan LAS 1 untuk menjelaskan pekerjaan kelompoknya di depan kelas. Tidak ada siswa yang bersedia untuk menjelaskan di depan kelas, sehingga guru menjelaskan akan memberikan tambahan poin untuk siswa yang berani menjelaskan di depan kelas. Kemudian seorang siswa dari kelompok A (SP5) bersedia menjelaskan di depan kelas. Pada saat presentasi, sebagian siswa memperhatikan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang mengobrol dengan kelompok lain dan bercanda dengan teman sekelompoknya. Setelah SP5 selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan sanggahan atau pendapat lain mengenai jawaban yang dijelaskan oleh SP5, karena tidak ada yang memberikan sanggahan maka guru memberikan konfirmasi atas hasil diskusi

kelompok siswa. Kemudian guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran hari ini.

Tahap *reflecting* ini berakhir pada pukul 07.55. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, siswa diingatkan kembali agar selalu siap duduk berkelompok sebelum pelajaran matematika dimulai. Selain itu, siswa dihimbau agar tetap fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pembelajaran pada hari ini dan menginformasikan pembelajaran selanjutnya masih mengenai harga beli, harga jual, untung, dan rugi. Guru pun menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan tes akhir siklus I pada 45 menit sebelum jam pelajaran matematika selesai.

2) Pertemuan Kedua

Waktu pelaksanaan: 29 April 2016

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.50. Guru memasuki kelas pada pukul 07.53 dan mulai mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk belajar. Saat guru memasuki kelas, siswa sudah duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam dan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini dan memberikan motivasi kepada siswa, serta mengecek kehadiran siswa. Sebelum memulai pembelajaran guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pukul 08.00 guru memulai tahap *extending* dengan membagikan LAS 2. Siswa diberikan waktu 25 menit untuk menyelesaikan LAS 2 bersama teman

sekelompoknya. Sebelum memulai mengerjakan LAS 2, guru memberikan contoh terlebih dahulu dan dibahas bersama-sama. Kemudian guru mencoba mengecek pemahaman siswa mengenai masalah yang diberikan pada LAS 2 dengan menanyakan apa saja yang ditanyakan, apa yang diketahui, dan langkah-langkah apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan guna membantu siswa agar tidak kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan tahapan pemecahan masalah.

Saat mengerjakan LAS 2 siswa mengerjakannya dengan penuh percaya diri. Guru berkeliling memantau kegiatan *extending*. Beberapa kelompok mulai terlihat menemui kendala saat mengerjakan LAS 2, seperti kelompok A pada gambar 4.6 di halaman 70. Kelompok A sedang mendiskusikan langkah penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada LAS

2. Berikut cuplikan perdebatan kelompok A.

- SP5 : *“Ini disuruh cari harga pembelian jeruk, tapi kalo diketahui persentase kerugiannya juga gimana yah ngitungnya?”*
- A5 : *“Iya. Ngitungnya gimana ya?”*
- SP1 : *“Kayaknya gue ngerti deh maksudnya ini soal. (menuliskan di kertas ‘rumus persentase rugi’) . Terus, untuk cari harga beli rumusnya apa coba?”*
- SP3 : *“Gue tau, bentar-bentar (liat catatan). Rumusnya itu harga penjualan ditambah rugi.”*
- SP1 : *“Nah tinggal kita ganti aja yang diketahui. Kita cari dulu harga jualnya berapa. Tapi harga pembeliannya kan belum diketahui yah. Nah ini dimisalin kaya gini deh kayanya?.” (agak ragu)*
- SP5 : *“Iya bener tuh. Harga beli kan yang dicari, jadi kita misalin gitu.” (menunjuk ke kertas)*
- A5 : *“Ooooo.. ya gampang deh kalo gitu mah.”*
- SP1 : *“Eh, tapi bener ga sih?”*
- SP5 : *“Udah, bener udah.”*



Gambar 4.5. Kegiatan Diskusi Kelompok A

Tepat pukul 08.25, guru meminta siswa untuk membahas masalah yang diberikan pada LAS 2 dengan mengecek jawaban siswa tiap kelompok. Ternyata terdapat perbedaan jawaban dari kelompok C. Kemudian guru meminta perwakilan dari kelompok C, yaitu C10 untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah C10 selesai mempresentasikan hasil jawaban diskusi kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok C. Siswa lain terlihat lebih antusias dalam menanggapi hasil jawaban dari kelompok C. Suasana kelas menjadi lebih kondusif walaupun masih terdapat beberapa siswa yang asyik mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan jalannya presentasi. Kelompok C masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal sehingga mengalami kesalahan dalam penulisan model matematikanya yang mengakibatkan hasil yang didapat oleh kelompok C berbeda dengan kelompok lain. Guru kemudian melakukan konfirmasi atas jawaban kelompok C agar tidak terjadi kesalahan lagi saat mengerjakan masalah yang serupa. Setelah guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa, guru

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai permasalahan yang telah dibahas. Karena tidak ada pertanyaan dari siswa, guru meminta siswa untuk merapikan tempat duduknya seperti semula.

Pada pukul 08.40, guru menyiapkan siswa untuk melaksanakan tes akhir siklus I. Siswa mengerjakan soal selama 45 menit. Guru dan observer berkeliling untuk memastikan bahwa siswa mengerjakan soal tes secara individu. Setelah mengerjakan soal tes, siswa mengumpulkan jawaban tes akhir siklus I. Guru dan siswa kemudian menyimpulkan bersama pembelajaran pada hari ini dan guru memberitahukan serta menghimbau siswa agar membaca materi untuk pertemuan selanjutnya yaitu mengenai diskon, netto, tara, dan bruto. Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam.

3) Tes Akhir Siklus I

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 29 April 2016 pada pukul 08.40 sampai dengan pukul 9.25. Tes ini diikuti oleh 35 siswa. Soal tes yang diberikan berupa soal uraian sebanyak tiga soal yang telah disusun berdasarkan indikator tentang pemecahan masalah. Guru dan *observer* bertindak sebagai pengawas selama pengerjaan tes berlangsung.

4) Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016. Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai. Siswa diwawancarai oleh *participant observer* dan guru dengan menggunakan *handphone*. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CORE.

c. Analisis

Berdasarkan pengamatan selama siklus I berlangsung diperoleh informasi bahwa saat memulai pembelajaran guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran. Suasana pembelajaran sudah berjalan cukup baik, namun masih terbilang ramai. Sebagian besar siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, sehingga siswa sudah mulai terbiasa belajar secara berkelompok. Walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat masih mengobrol dengan teman sekelompoknya atau dengan kelompok lain. Selain itu, berdasarkan catatan lapangan pada tahap *connecting* sebagian besar siswa sangat antusias dalam diskusi ketika temannya mempresentasikan mengenai untung dan rugi.

Tahap *organizing* pada siklus I juga terlihat belum optimal, karena sebagian besar kelompok hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Biasanya siswa yang bersifat aktif berasal dari kategori siswa kelompok atas dan siswa yang tergolong pasif biasanya berasal dari kategori kelompok rendah, selain itu siswa terkadang tidak memperhatikan alokasi waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan LAS 1, sehingga masih terdapat beberapa kelompok yang tidak menyelesaikan LAS 1 tepat waktu. Posisi duduk siswa juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran pada tahap *organizing*, karena jika siswa selalu duduk berdekatan dengan siswa lain yang dianggap teman sepermainannya, maka siswa tersebut cenderung bercanda dan tidak memperdulikan kegiatan diskusi.

Tahap *reflecting* pada siklus I juga belum berjalan optimal, karena siswa terlihat malu untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Oleh karena itu, guru berinisiatif akan menambahkan poin bagi siswa yang

menjelaskan di depan kelas. Hal ini pun membuat SP5 berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Sebagian besar siswa lain mendengarkan temannya dalam memberikan penjelasan, meskipun masih ada yang mengobrol dan bercanda dengan teman sekelompoknya.

Pelaksanaan tahap *extending* tidak banyak mengalami kendala. Sebagian besar siswa sudah berusaha mengerjakan LAS 2 yang berupa soal kemampuan pemecahan masalah matematis dengan serius sehingga membuat suasana kelas menjadi cukup kondusif, walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih asyik mengobrol dengan teman sekelompoknya maupun dengan kelompok lain saat proses presentasi LAS 2 berlangsung.

Setelah menganalisis proses kegiatan model pembelajaran CORE, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus I. Perolehan nilai tes siklus I siswa kelas VII-8 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Tes Akhir Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah siswa
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik	5
$70 \leq \text{nilai} \leq 79,99$	Baik	6
$60 \leq \text{nilai} \leq 69,99$	Cukup Baik	11
$50 \leq \text{nilai} \leq 59,99$	Kurang Baik	5
$0 \leq \text{nilai} \leq 49,99$	Sangat Kurang Baik	8

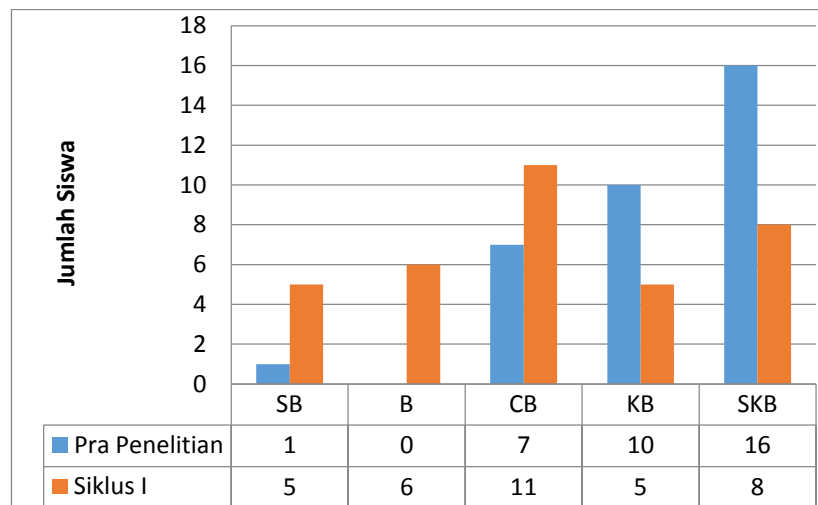
Keterangan:

Nilai rata-rata = 64,5

Nilai tertinggi = 88,9

Nilai terendah = 41,7

Selanjutnya, gambar diagram batang yang menunjukkan jumlah siswa pada tes pra penelitian dan siklus dilihat pada Gambar 4.6 di halaman 74.



Gambar 4.6. Diagram Jumlah Siswa dalam Pencapaian Nilai Pada Pra Penelitian dan Tes Siklus I

Keterangan:

SB : Sangat Baik

KB : Kurang Baik

B : Baik

SKB : Sangat Kurang Baik

CB : Cukup Baik

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa pada hasil tes akhir siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik mengalami peningkatan yang sebelumnya tidak ada nilai siswa yang mencapai kategori baik, kini menjadi 6 orang siswa. Selain itu, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang mengalami penurunan dari 16 orang siswa, kini menjadi 8 orang siswa. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sebelumnya hanya 1 orang siswa, kini menjadi 5 orang siswa. Hal ini berarti perkembangan siswa sudah menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran CORE, meskipun belum optimal.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII-8 mengalami peningkatan. Pada pra penelitian rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 51 dan pada siklus I meningkat menjadi 64,5. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga

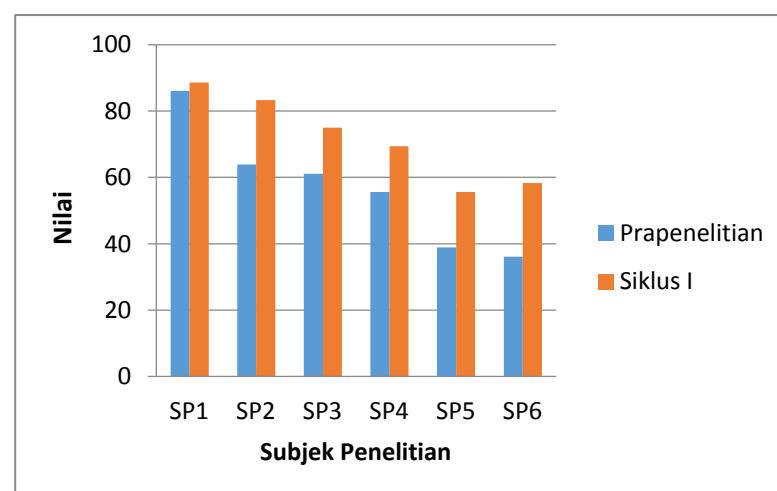
mengalami kenaikan, dari yang sebelumnya 1 orang siswa menjadi 11 orang siswa. Hal ini berarti perkembangan siswa sudah menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran CORE, meskipun belum optimal.

Setelah menganalisis perkembangan nilai siswa secara keseluruhan, peneliti juga menganalisis perkembangan nilai subjek penelitian. Berikut tabel perolehan nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari keenam subjek penelitian pada tes pra penelitian dan tes siklus I.

Tabel 4.2. Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Pra Penelitian dan Tes Siklus I

Subjek Penelitian	Tes Pra penelitian	Tes Siklus I
SP1	86,1	88,9
SP2	63,9	83,3
SP3	61,1	75
SP4	55,6	69,4
SP5	38,9	55,6
SP6	36,1	58,3

Selanjutnya, berikut ini adalah gambar diagram batang yang menunjukkan perbandingan nilai setiap subjek penelitian pada tes pra penelitian dengan siklus I.



Gambar 4.7. Diagram Perbandingan Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Pra Penelitian dan Tes Siklus I

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil siklus I, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam subjek penelitian, diperoleh informasi-informasi yang dapat dipertimbangkan dalam perbaikan siklus II. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam subjek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut.

- SP1 senang belajar dengan berkelompok menggunakan model pembelajaran CORE, karena jika terdapat hal yang belum dimengerti dapat didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. SP1 juga merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas. Selain itu SP1 merasa tertantang mengerjakan tes akhir siklus. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP1.

P : “Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”

SP1 : “Menyenangkan kak, karena ada hal-hal yang engga kepikiran tiba-tiba ditanyain. Tapi kalo udah nemuin jawabannya jadi seneng, awalnya sih agak susah nemuin jawabannya.”

P : “Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”

SP1 : “Seneng kak.”

P : “Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”

SP1 : “LAS 1 nya saya paham kak, tapi kalau LAS 2 nya lebih susah.”

P : “Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”

SP1 : “Percaya diri sih kak, kalo ngerasa jawabannya bener. Hhe”

P : “Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”

SP1 : “Soal-soalnya bagus, bikin penasaran kak.”

- SP2 merasa pembelajaran dengan model pembelajaran CORE cukup menyenangkan, karena SP2 menjadi lebih memahami materi yang dipelajari dan merasa senang belajar dengan sistem diskusi kelompok. SP2 merasa

kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas dan merasa waktu pengerjaan tes siklus harus ditambah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP2.

- P : *”Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
- SP2 : *”Menyenangkan kak, soalnya kan ada temennya, jadi kalo gak bisa nanya temen, jadi ngerti.”*
- P : *”Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
- SP2 : *”Ngerti kak, cuma yang ada soal cerita agak lama jawabnya. Tapi kalau ngerjainnya bareng temen sih bakalan cepet kayanya hhe. Jadi, lebih gampang”*
- P : *”Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
- SP2 : *”Seneng kak.”*
- P : *”Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
- SP2 : *”Kadang-kadang kak.”*
- P : *”Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
- SP2 : *”Agak susah ka, jadi butuh tambahan waktu lagi buat ngerjainnya.”*

- SP3 senang belajar dengan berkelompok menggunakan model pembelajaran CORE, karena masalah yang belum pernah ditemui selama proses pembelajaran sebelumnya. SP3 masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LAS 2. SP3 lebih senang belajar dengan diskusi kelompok karena jika terdapat soal yang kurang dipahami dapat didiskusikan dengan teman sekelompoknya dan SP3 pun masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal pada tes akhir siklus. Selain itu, SP3 juga masih kurang percaya diri dalam menjawab dan presentasi di depan kelas . Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP3.

- P : *”Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
- SP3 : *”Menyenangkan kak, karena soal-soal yang dikasih lebih menantang dan belum pernah saya temui sebelumnya.”*

- P :”Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”
- SP3 :”Saya masih kesulitan di soal cerita yang di LAS 2 itu ka.”
- P :”Kesulitannya gimana?”
- SP3 :”Jawabnya ka ngeri salah, soalnya harus harus mikir dulu.”
- P :”Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”
- SP3 :”Seneng kak, jadi kalau ada soal yang gak ngerti bisa nanya sama temen sekelompok.”
- P :”Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”
- SP3 :”Iya kak, tapi masih grogi, malu diliatin sama temen-temen. hhe”
- P :”Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”
- SP3 :”Lumayan susah kak, saya ada yang kurang paham maksud soalnya.”

- SP4 mengaku pusing saat pembelajaran, karena dalam menyelesaikan LAS 2 dan tes siklus karena dalam menyelesaikan soalnya butuh pemahaman.. SP4 pun masih malu untuk presentasi di depan kelas. Selain itu, SP4 senang belajar kelompok, namun hal tersebut juga didukung dengan teman dalam satu kelompok. SP4 juga mengalami kesulitan Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP4.

- P :”Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”
- SP4 :”Lumayan.”
- P :”Kenapa lumayan?”
- SP4 :”Ya gitu deh, pusing.”
- P :”Pusingnya kenapa?”
- SP4 :”Ya harus mikir berkali-kali, cari ini cari itu.”
- P :”Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”
- SP4 :”Tergantung. Soalnya kaya apa dan kelompoknya juga”
- P :”Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”
- SP4 :”Saya masih kurang paham di soal cerita yang di LAS 2 itu ka.”
- P :”Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”
- SP4 :”Kadang-kadang kak, takut salah kak kalo jawab. Kalo salah kan malu. hehe”
- P :”Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”
- SP4 :”Soalnya butuh pehaman kaka, jadi gak bisa langsung jawab kaya biasanya.”

- SP5 merasa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran CORE karena dapat berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, pembelajaran dengan model CORE juga dirasa sulit, karena masalah yang diberikan pada LAS 2 serta tes akhir siklus sulit untuk diselesaikan dan SP5 tidak kurang memahami soal cerita dengan baik. SP5 juga merasa antusias serta percaya diri dalam menjawab serta presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP5.

P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP5 : *“Lumayan. Tapi, senang juga sih karena bisa kumpul sama temen, tapi sulit waktu menjawab LAS 2.”*

P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*

SP5 : *“Temennya susah diatur, berisik.”*

P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*

SP5 : *“Soal LAS 2 nya susah. Saya kurang paham tentang soal cerita kak.”*

P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

SP5 : *“Gak ka, malu.”*

P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*

SP5 : *“Lumayan susah kak.”*

- SP6 merasa senang belajar dengan diskusi kelompok karena dapat berdiskusi dengan teman. SP6 masih mengalami kesulitan dalam pengerjaan LAS 1, LAS 2, maupun tes akhir siklus. Namun, SP6 merasa tertolong karena dengan diskusi kelompok bisa membantunya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, SP6 juga merasa antusias serta percaya diri dalam menjawab serta presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP6.

P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP6 : *“Lumayan sih.”*

- P :” *Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?*”
- SP6 :”*Masih ada yang bingung sih kak dua-duanya, tapi diajarin temen buat jawabnya kalau saya bingung.*”
- P :”*Apa kamu senang belajar secara berkelompok?*”
- SP6 :”*Seneng kak. Jadi kalau saya bingung ada yang bantuin saya biar gk bingung lagi.*”
- P :”*Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?*”
- SP6 :”*hhhe malu ka.*”
- P :”*Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?*”
- SP6 :”*Susah kak, saya masih belum ngerti. Apalagi soal cerita*”

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis data yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran di siklus I berlangsung, dapat dikatakan model pembelajaran CORE belum berjalan secara optimal dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa VII-8 pada siklus I mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis seluruh siswa kelas VII-8 maupun seluruh subjek penelitian pada setiap siklus dan minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal KKM (75). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pelaksanaan siklus II yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siklus II akan tetap mempertahankan penerapan model pembelajaran CORE, namun diperlukan beberapa upaya perbaikan yang harus dilakukan berdasarkan pelaksanaan siklus I, yaitu:

- 1) Pada siklus I tahap *organizing* didominasi oleh siswa yang berasal dari kelas atas saja, oleh sebab itu, guru akan memprioritaskan perwakilan dari kelompok menengah dan bawah untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

- 2) Guru perlu mengingatkan kepada siswa untuk tidak bercanda ketika proses diskusi berlangsung agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan tepat waktu.
- 3) Pada siklus I masih terdapat siswa yang bercanda dengan siswa di kelompok lain, sehingga pengaturan posisi tempat duduk sangat diperlukan untuk mengantisipasi terjadinya suasana kegiatan pembelajaran yang ricuh.
- 4) Pada siklus I pelaksanaan tahap *reflecting* kebanyakan siswa belum berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga guru berinisiatif akan memberikan poin bagi siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru dan *participant observer*. Kegiatan perencanaan meliputi diskusi pembuatan rencana pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan LAS. Kegiatan perencanaan pada siklus II dilakukan pada tanggal 2 Mei 2016 seusai guru mengajar.

Siklus II direncanakan akan berlangsung selama satu pertemuan (3 × 40 menit) dengan materi diskon, bruto, tara, dan netto. Pertemuan ini direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2016 (3 × 40 menit), karena pada tanggal 6 Mei 2016 merupakan hari libur nasional dan pada tanggal 9-12 Mei 2016 akan dilaksanakan Ujian Nasional (UN) maka pelaksanaan tes akhir siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016 selama 45 menit.

Wawancara juga dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016 di luar jam pelajaran matematika.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Waktu pelaksanaan: 3 Mei 2016

Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pertama, yaitu pukul 06.30. Guru bersama para *observer* memasuki kelas 5 menit setelah bel masuk berbunyi dan siswa tengah menyiapkan kegiatan tadarusan dengan posisi duduk sudah berkelompok. Pada pukul 06.50 guru menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran seusai kegiatan tadarusan. Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu harga jual, harga beli, untung, dan rugi. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi hari ini dengan baik agar memahami materi selanjutnya. Guru juga mengingatkan kepada siswa agar melakukan diskusi kelompok dengan baik dan tidak bercanda sehingga tidak ada lagi kelompok yang belum selesai mengerjakan LAS 1 yang diberikan. Berkaitan dengan posisi duduk kelompok, guru menyampaikan bahwa terdapat dua kelompok yang posisi duduknya akan diubah, perubahan-perubahan tersebut berdasarkan kesepakatan dengan *participant observer*, yaitu kelompok C dan D.

Tahap *connecting* dimulai pukul 07.00 dengan memancing pengetahuan awal siswa dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu menemukan harga diskon. Berikut ini adalah kutipan percakapan guru dengan siswa tentang materi diskon pada tahap *connecting*.

- Guru : "Apakah kalian pernah berbelanja di mall?"
 Siswa : "Pernah Pak..." (secara serentak)
 Guru : "Ketika kalian berbelanja sebuah baju ada tulisan diskon 75%, diskon 50%. Itu artinya apa?"
 Siswa : "Bayar bajunya jadi lebih murah Pak." (ricuh)
 Guru : "Ayo coba dibiasakan satu-satu bicarannya ya. Bagi yang ingin menjawab sebaiknya acungkan tangan terlebih dahulu. Misal nih Yusuf jalan-jalan ke mall mau beli baju untuk lebaran, lalu baju yang ingin Ucup beli mendapatkan diskon 50%. Harga bajunya adalah Rp200.000,00. Berapakah besar uang yang harus dibayar Yusuf?"
 Siswa : "Rp100.000 (sebagian siswa menjawab)"
 Guru : "Yang menjawab Rp100.000,00 coba acungkan tangan."
 Siswa : "(siswa mengacungkan tangan)"
 Guru : "Bisa tau harga Rp100.000,00 dari mana?"
 Siswa : "(diam)"

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa sudah mengetahui cara menentukan besar diskon dari suatu barang, namun belum semua siswa mengetahui cara memperoleh besar diskon tersebut. Informasi lainnya yang didapat pada tahap *connecting* adalah siswa sudah memahami istilah bruto, tara, dan netto. Guru kemudian melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu *organizing* dengan memberikan LAS 1 untuk didiskusikan secara berkelompok agar pemahaman siswa mengenai bruto, tara, netto, dan diskon semakin kuat. Sebelum mengerjakan LAS 1 guru menegaskan alokasi waktu yang diberikan untuk tahap *organizing* adalah 30 menit, selain itu siswa dihimbau untuk tetap tertib selama tahap *organizing* berlangsung. Guru pun mengarahkan siswa dalam pengerjaan LAS 1 sesuai petunjuk yang terdapat pada LAS 1.

Suasana pada tahap *organizing* agak remai, sebab ada beberapa siswa yang asyik bercanda menggunakan uang palsu yang disediakan untuk mengerjakan LAS 1, dimana siswa diminta untuk menempelkan uang palsu tersebut pada sebuah kertas sesuai besar harga bersih yang didapatkan dari permasalahan yang diberikan. Kegiatan pembelajaran pada tahap *organizing* ketika siswa menempelkan uang palsu dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut.



Gambar 4.8. Kegiatan Siswa Menempelkan Uang Palsu Pada Tahap *Organizing*

Siswa tidak terlalu mengalami kendala pada pengerjaan LAS 1. Hal ini terlihat pada percakapan kelompok A berikut ini.

A17 : *“Ini nomor 1 kalau kita udah dapet nilai tara, terus buat cari persentasi tara bagaimana caranya?”*

SP4 : *“Coba deh persentase tara gimana rumusnya? Tinggal disubstitusi aja sama nilai yang udah diketahui.”*

A17 : *“Eh, iya yah. Gampang bisa nih gue kalo gini. Hahaha”*

Tahap *organizing* berjalan dengan baik dan proses kegiatan diskusi berjalan cukup tertib, walaupun masih terdapat beberapa siswa dalam setiap kelompok yang bersifat pasif. C11 dan C22 merupakan contoh siswa yang bersifat

pasif di kelompok C, karena C11 dan C22 lebih sering bercanda dan tidak memperhatikan proses diskusi kelompok walaupun sering ditegur oleh guru.

Kurang dari 30 menit, siswa terlihat sudah menyelesaikan LAS 1. Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang mulai mengobrol dan bercanda. Oleh karena itu, guru memberitahukan bahwa sekarang adalah waktunya untuk membahas LAS 1 dan guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskannya di depan kelas. Perwakilan kelompok F (F6) maju untuk mempresentasikan LAS 1 tentang diskon. Tidak banyak tanggapan berbeda mengenai hasil LAS 1. Selanjutnya, guru kembali meminta siswa lain untuk menjelaskan mengenai bruto, tara, dan netto. Perwakilan kelompok E maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pukul 07.55 kegiatan belajar memasuki tahap *extending*. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran pada tahap *extending*, siswa diminta untuk tetap fokus belajar dan tidak ribut. Kegiatan belajar pada tahap *extending* dimulai dengan guru membagikan soal LAS 2 dan siswa diberikan waktu 25 menit untuk menyelesaikannya. Sebelum memulai mengerjakan LAS 2 guru mengecek terlebih dahulu pemahaman siswa terhadap soal yang terdapat pada LAS 2, kemudian F4 dan E19 bertanya karena belum paham mengenai soal yang diberikan. Maka, guru mencoba mengarahkan siswa dengan cara tanya-jawab terkait permasalahan yang terdapat pada LAS 2. Setelah guru yakin siswa sudah paham dengan permasalahan yang terdapat pada LAS 2, siswa mulai untuk mengerjakan LAS 2 secara berkelompok. Saat mengerjakan LAS 2, siswa terlihat dapat mengerjakan LAS 2 dengan cukup baik dan kegiatan diskusi berjalan

dengan lancar. Suasana kelas pun sudah tidak terlalu ramai seperti biasanya. Pukul 08.25 guru meminta siswa untuk menyudahi pengerjaan LAS 2 dan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil jawabannya.

Pukul 08.40 guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru juga menginformasikan bahwa pembelajaran akan dilanjutkan kembali pada tanggal 13 Mei 2016 dengan materi bunga tabungan dan pajak. Tepat pukul 08.50, bel berbunyi. Guru mengakhiri pembelajaran pada hari ini dengan mengucapkan salam dan guru mengingatkan siswa agar mempersiapkan diri untuk tes akhir siklus II pada pertemuan selanjutnya.

2) Tes Akhir Siklus II

Tes akhir siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016 pada pukul 07.50 sampai dengan pukul 08.35. Tes ini diikuti oleh 35 siswa. Soal tes yang diberikan berupa soal uraian sebanyak tiga soal yang telah disusun berdasarkan indikator tentang pemecahan masalah. Guru dan *participant observer* bertindak sebagai pengawas selama pengerjaan tes berlangsung.

3) Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016. Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai. Siswa diwawancarai oleh *participant observer* dan observer dengan menggunakan *handphone*. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CORE.

c. Analisis

Berdasarkan pengamatan selama siklus II berlangsung, diperoleh informasi bahwa suasana pembelajaran berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa sudah

mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya, sehingga siswa sudah mulai terbiasa belajar secara berkelompok.

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran selama siklus II terlihat bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran CORE. Siswa sudah mulai terbiasa melakukan presentasi di depan kelas, siswa sudah tidak lagi canggung dan dapat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok kepada siswa lainnya.

Pada tahap *organizing*, siswa kelompok menengah dan bawah semakin berperan aktif dalam diskusi. Seperti halnya SP4 saat diskusi kelompoknya. SP4 mulai berani untuk memunculkan ide-ide untuk mengerjakan soal. Suasana kelas pun tidak seramai biasanya. Siswa sudah mencoba terlibat langsung dalam diskusi kelompok.

Pada tahap *reflecting*, siswa sudah banyak yang ingin maju ke depan kelas dan menjelaskannya di depan teman-teman. Pada sesi presentasi, F2 dan D7 sudah dapat mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. F2 adalah seorang siswa dari kelompok tengah dan D7 adalah seorang siswa dari kelompok bawah. Selain menganalisis kegiatan pembelajaran dengan model CORE, peneliti juga menganalisis hasil jawaban siswa pada tes akhir siklus II. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus II adalah 72,9 meningkat dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,5. Perolehan nilai tes siklus II siswa kelas VII-8 dapat dilihat pada Tabel 4.3 di halaman 88.

Tabel 4.3. Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah siswa
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik	11
$70 \leq \text{nilai} \leq 79,99$	Baik	13
$60 \leq \text{nilai} \leq 69,99$	Cukup Baik	7
$50 \leq \text{nilai} \leq 59,99$	Kurang Baik	4
$0 \leq \text{nilai} \leq 49,99$	Sangat Kurang Baik	0

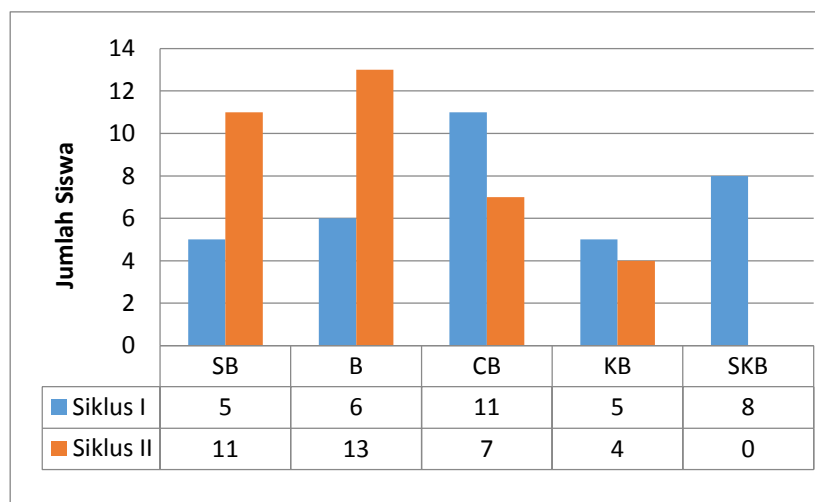
Keterangan:

Nilai rata-rata = 72,9

Nilai tertinggi = 91,07

Nilai terendah = 50

Selanjutnya, berikut adalah gambar diagram batang yang menunjukkan perbandingan jumlah siswa dalam suatu kategori tertentu pada tes siklus I dan siklus II.



Gambar 4.9. Diagram Jumlah Siswa dalam Pencapaian Nilai Pada Tes Siklus I dan Tes Siklus II

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

SKB : Sangat Kurang Baik

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa pada hasil tes akhir siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik mengalami

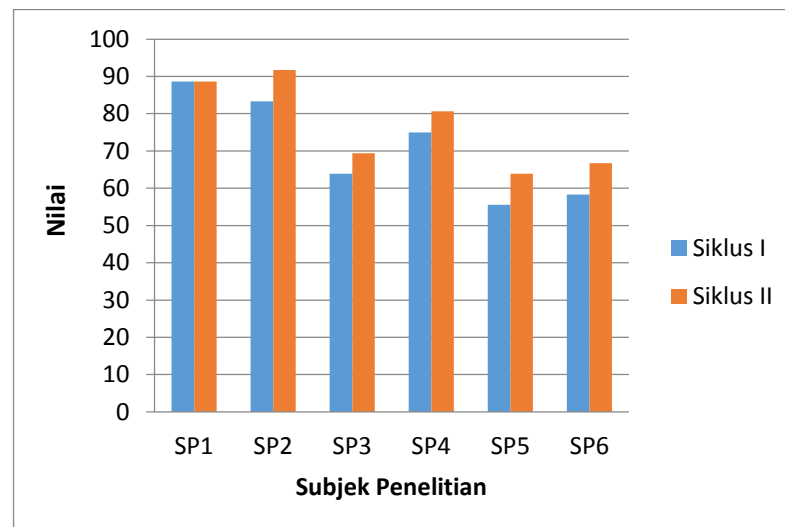
peningkatan yang sebelumnya hanya 6 orang siswa, kini menjadi 13 orang siswa. Selain itu, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang baik sudah tidak ada lagi. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik sebelumnya hanya 5 orang siswa, kini menjadi 11 orang siswa. Hal ini berarti perkembangan siswa sudah menjadi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran CORE, meskipun belum optimal.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII-8 mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 64,5 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,9. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami kenaikan, dari yang sebelumnya 11 siswa menjadi 18 siswa. Selain menganalisis nilai rata-rata keseluruhan siswa kelas VII-8, peneliti juga menganalisis nilai setiap subjek penelitian. Berikut adalah tabel hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari keenam subjek penelitian pada tes siklus I dan tes siklus II.

Tabel 4.4. Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Siklus I dan Tes Siklus II

Subjek Penelitian	Tes Siklus I	Tes Siklus II
SP1	88,9	89,9
SP2	83,3	91,7
SP3	75	80,6
SP4	69,4	77,8
SP5	55,6	63,9
SP6	58,3	66,7

Selanjutnya, perolehan nilai setiap subjek penelitian pada tes siklus I dan tes siklus II dapat dilihat pada Gambar 4.12 di halaman 90.



Gambar 4.10. Diagram Perbandingan Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Siklus I dan Tes Siklus II

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada siklus II meningkat, baik dilihat secara keseluruhan siswa kelas VII-8 maupun keenam subjek penelitian. Namun, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa belum mencapai target yang ditentukan, yaitu minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa memiliki hasil belajar matematika yang telah mencapai KKM yaitu 75 pada akhir siklus. Oleh karena itu, langkah perbaikan masih perlu diadakan agar kemampuan pemecahan masalah matematis meningkat dan mencapai indikator keberhasilan.

Peneliti dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam subjek penelitian, diperoleh informasi-informasi yang dapat dipertimbangkan dalam perbaikan siklus II. Berikut hasil wawancara dengan keenam subjek penelitian.

- SP1 merasa senang belajar dengan model pembelajaran CORE. SP1 sudah lebih memahami soal pada LAS 2 dibanding pertemuan sebelumnya. Selain

itu, SP1 merasa tidak terlalu percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP1.

- P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
 SP1 : *“Menyenangkan kak.”*
 P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
 SP1 : *“Udah lebih ngerti kak dibanding kemarin.”*
 P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
 SP1 : *“Seneng banget kak.”*
 P : *“Apakah kamu mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran?”*
 SP1 : *“Iya kak, kaya ribet gitu pas nyari solusinya”*
 P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
 SP1 : *“Percaya diri sih kak, kalo ngerasa jawabannya bener. hhe”*
 P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
 SP1 : *“Soalnya hampir mirip kaya yang di soal LAS2 kak.”*

- SP2 mengaku pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan. SP2 sudah tidak mengalami kesulitan lagi ketika mengerjakan LAS 1 dan LAS 2. SP2 pun merasa lebih mudah mengerjakan soal tes siklus pada pertemuan ini dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Namun, SP2 merasa kurang percaya diri dalam presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP6.

- P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
 SP2 : *“Seneng kak”*
 P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
 SP2 : *“Iya ngerti kak.”*
 P : *“Kamu mengalami kesulitan tidak saat mengikuti pembelajaran?”*
 SP2 : *“Iya kak.”*
 P : *“Kenapa?”*
 SP2 : *“Cape kak ngerjain soal yang susah.”*
 P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
 SP2 : *“Seneng kak, bisa saling bantu kalau masih ada yang bingung.”*
 P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

- SP2 : *“Sedikit masih malu kak.”*
 P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
 SP2 : *“Lumayan ka, tapi saya lebih ngerti yang sekarang di banding kemarin.”*

- SP3 merasa pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan dan SP3 senang karena soal-soal yang diberikan bervariasi. SP3 senang belajar dengan berkelompok, karena bila ia merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan ada teman sekelompoknya yang membantu. Selain itu, SP3 masih kurang percaya diri dalam menjawab dan presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP3.

- P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
 SP3 : *“Menyenangkan kak, karena bisa belajar dengan berkelompok. Jadi semangat.”*
 P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
 SP3 : *“Iya ngerti kak, soal-soalnya juga bervariasi jadi senang, tapi kalau bingung pun enak sekarang ada temen sekelompok yang bantu ngejelasin kak biar gak bingung lagi.”*
 P : *“Kamu mengalami kesulitan tidak saat mengikuti pembelajaran?”*
 SP3 : *“Tidak kak.”*
 P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
 SP3 : *“Seneng kak, seru..”*
 P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
 SP3 : *“Iya kak, tapi malu dikit-dikit. Hehe.”*
 P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
 SP3 : *“Susah-susah gampang kak.”*

- SP4 mengungkapkan bahwa ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE kadang merasa senang, kadang merasa tidak. Selain itu, SP4 masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan pada LAS 2 dan tes siklus. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP4.

- P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
- SP4 : *“Ada senengnya ada engganya juga kak.”*
- P : *“Senangnya kenapa, engganya kenapa?”*
- SP4 : *“Senangnya ya gitu bisa belajar bareng temen, kalo engganya pusing kak banyak yang harus dicari.”*
- P : *“Pusingnya kenapa?”*
- SP4 : *“Ya harus mikir berkali-kali, cari ini cari itu.”*
- P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
- SP4 : *“Masih agak bingung sih kak, soalnya cerita sih. hhe”*
- P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
- SP4 : *“Iya kak.”*
- P : *“Apakah kamu mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran?”*
- SP4 : *“Sedikit.”*
- P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
- SP4 : *“Kadang-kadang kak, saya masih grogi kak. Gak biasa.”*
- P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
- SP4 : *“Lumayan ka masih bikin pusing hhe.”*

- SP5 mengatakan bahwa model pembelajaran CORE pada siklus II tambah seru, namun SP5 mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. SP5 senang belajar secara berkelompok walaupun masih kesulitan menyelesaikan LAS 1 dan LAS 2. Selain itu SP5 senang dengan pembelajaran yang memecahkan masalah karena dapat membantu siswa agar mampu menyelesaikan soal yang bervariasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP5.

- P : *“Menurut kamu pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak? ”*
- SP5 : *“Tambah seru kak, soalnya lebih banyak mikir, tapi ribet.”*
- P : *“Ribetnya kenapa?”*
- SP5 : *“Waktu mau nyelesain itu gak kaya biasanya, banyak tahapannya kak yang harus dicari.”*
- P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
- SP5 : *“Masih ada yang belum ngerti kak.”*
- P : *“Kamu mengalami kesulitan tidak saat mengikuti pembelajaran?”*
- SP5 : *“Engga ada kak.”*
- P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*

SP5 : *“Seneng kak, saya kan masih suka bingung nyelesaian LAS 2 nya trus dibantuin ka biar ngerti nyelesaiannya.”*

P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

SP5 : *“Iya kak.”*

P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*

SP5 : *“Susah ka, tapi masih mending sih di banding kemarin.”*

- SP6 merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran namun karena harus lebih berpikir untuk menyelesaikan masalah. SP6 merasa lebih yakin mengerjakan tes siklus II walaupun masih kesulitan dalam menyelesaikan LAS 1 dan LAS 2. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP6.

P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP6 : *“Seneng kak, tapi ya gitu. Harus berpikir keras buat nyelesainnya.”*

P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*

SP6 : *“Ada yang bisa, ada yang engga juga.”*

P : *“Kamu mengalami kesulitan tidak saat mengikuti pembelajaran?”*

SP6 : *“Biasa aja kak..”*

P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*

SP6 : *“Seneng kak.”*

P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

SP6 : *“Iya kak.”*

P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*

SP6 : *“Lebih percaya diri saya ngisi jawabannya dibanding yang pertama kak.”*

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisis data yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran di siklus II berlangsung, dapat dikatakan bahwa hasil pembelajaran belum optimal, hal tersebut diperoleh berdasarkan dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis, hasil catatan lapangan, dan hasil wawancara siswa. Pelaksanaan Siklus II belum mencapai indikator keberhasilan

yang telah ditentukan, yaitu terjadinya peningkatan nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis seluruh siswa kelas VII-8 maupun seluruh subjek penelitian pada setiap siklus dan minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal KKM (75). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pelaksanaan siklus III yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siklus III akan tetap mempertahankan penerapan model pembelajaran CORE, namun diperlukan beberapa upaya perbaikan yang harus dilakukan berdasarkan pelaksanaan siklus II, yaitu:

- 1) Guru perlu lebih memotivasi siswa lagi sehingga seluruh siswa lebih giat belajar.
- 2) Guru perlu mengontrol serta memberikan bimbingan dan pengertian kepada siswa akan pentingnya bekerja sama, menyatukan pendapat, dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya agar aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih efektif.
- 3) Guru perlu mengingatkan siswa lagi bahwa mereka harus menemukan konsep pembelajarannya sendiri maka diperlukan keaktifan dalam mencari materi pelajaran pada bahan ajar atau buku pegangan matematika siswa.
- 4) Guru perlu menegur atau mengingatkan siswa yang tidak memperhatikan saat tanya jawab, agar perhatian seluruh siswa tetap fokus pada pembelajaran.
- 5) Guru perlu mengingatkan siswa untuk menggunakan bahan ajar dari buku pegangan sebagai bahan referensi pada proses pemecahan masalah.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Siklus III diawali dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru dan *participant observer*. Kegiatan perencanaan meliputi diskusi pembuatan rencana pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dan LAS. Kegiatan perencanaan pada siklus III dilakukan pada tanggal 2 Mei dan 3 Mei 2016 seusai guru mengajar.

Siklus III direncanakan akan berlangsung selama dua pertemuan (4×40 menit) dengan materi bunga tabungan dan pajak. Pertemuan pertama direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2016 (1×40 menit). Pertemuan kedua direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2016 (3×40 menit) dan pelaksanaan tes akhir siklus III direncanakan pada tanggal 20 Mei 2016 selama 45 menit. Wawancara juga dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016 di luar jam pelajaran matematika.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama Pertemuan Pertama

Waktu pelaksanaan: 13 Mei 2016

Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.50. Guru memasuki kelas dan mengkondisikan kelas. Ketua kelas memimpin doa untuk mengawali pembelajaran hari ini dan mengucapkan salam. Guru mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yaitu bunga tabungan dan pajak. Sebelum memulai pembelajaran guru mengingatkan kepada siswa mengenai materi sebelumnya tentang bruto, tara, netto, dan diskon. Pukul 08.00 guru

menyiapkan siswa untuk melakukan tes siklus II yang akan dilaksanakan selama 45 menit.

Seusai melaksanakan tes siklus II, tahap *connecting* dimulai pukul 08.45 setelah siswa selesai mengerjakan tes akhir siklus II. Tahap *connecting* diawali dengan memancing pengetahuan awal siswa dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, yaitu bunga tabungan dan pajak. Berikut ini adalah kutipan percakapan guru dengan siswa pada tahap *connecting*.

- Guru : *"Kemarin bapak membeli pulsa di sebuah minimarket. Lalu ada tulisan PPN 10%. Kira-kira uang yang harus bapak bayar untuk membeli pulsa semakin murah atau mahal?"*
- Siswa : *"Mahal pak."*
- Guru : *"Lalu, bagaimana sih menghitungnya?"*
- Siswa : *"Sama kaya menghitung diskon pak, cuma ditambah nanti"*
- Guru : *"Apanya yang ditambah?"*
- Siswa : *"Besarnya pajaknya ditambah harga pulsa Pak."*
- Guru : *"Ya benar, paham konsepnya yah semuanya. Diantara kalian ada yang pernah menabung atau lagi menabung pada sebuah bank?"*
- Siswa : *"Gak pak. Jajan aja kurang. Haha"* (seluruh siswa tertawa)
- Guru : *"Sudah-sudah, tenang semuanya. Kita lanjut lagi. Kalau kita menabung di sebuah bank tiap bulannya akan mendapatkan bunga tabungan. Kira-kira uang kita bertambah atau berkurang nantinya?"*
- Siswa : *"Bertambah pak."*
- Guru : *"Nah misalnya Roro menabung pada sebuah bank sebesar Rp300.000,00 dan mendapatkan bunga tiap bulannya 10%. Berapa besar uang tabungan Roro pada bulan ke 3?"*
- Siswa : (siswa diam)

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa sudah mengetahui mengenai pajak, namun siswa belum memahami konsep dasar mengenai bunga tabungan seperti percakapan guru dan siswa di atas. Guru mencoba membahas bersama-sama dengan siswa mengenai pertanyaan saat diskusi tadi agar siswa

memahami materi pada hari ini dengan baik. Setelah siswa memahami materi yang disampaikan guru melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu *organizing*. Tahap *organizing* dimulai pada pukul 09.00. Kegiatan ini diawali dengan guru membagikan LAS 1. Guru memberikan penjelasan singkat untuk mengerjakan LAS 1. Pengerjaan LAS 1 pada tahap *organizing* selama 25 menit, selain itu siswa dihibau untuk tetap tertib selama tahap *organizing* berlangsung.

Siswa terlihat tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LAS 1 ini.

Hal ini terlihat dari cuplikan percakapan pada kelompok B berikut ini.

- SP6 : *“Gue masih agak bingung sama nomor 2 kalau modal awalnya belum diketahui.”*
- B13 : *“Iya, bedanya kan modal awalnya belum ada jadi harus dicari dulu”*
- SP5 : *“Carinya pake yang pertama banget kan? Yang ini?”*
- B13 : *“Iya. Terus kalo udah ketemu lanjutin kayak tadi”* (setelah mencoba beberapa lama)
- SP5 : *“Tapi ini kenapa hasilnya jelek bgt?”*
- SP2 : *“Gue engga ko biasa aja. Coba sini liat. lah lu ngitungnya aja salah. Kan itu pecahan penjumlahan, jangan main dikali aja. Samain dulu penyebutnya.”* (sambil menunjuk letak salahnya SP5)
- SP5 : *“Lah iya, saking semangatnya ini. Ahha“*
- B13 : *“Lawak lu. Udeh benerin cepet. Yang lain sama gk hasilnya segini? Hasilnya sama?”*
- SP2 : *“Ya sama gue juga segitu.”*
- B13 : *“Oh.. oke paham.”*

Tepat pukul 9.20 bel istirahat berbunyi. Hal ini menandakan selesailah pembelajaran matematika pada hari ini. Oleh karena itu, guru menghibau kepada siswa untuk mengumpulkan lembar diskusi kelompoknya dan diskusi akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran pada hari ini dengan doa.

2) Pertemuan Kedua

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 17 Mei 2016

Kegiatan pembelajaran dimulai pada jam pertama, yaitu pukul 06.30. Guru bersama para *observer* memasuki kelas tepat waktu dan siswa tengah menyiapkan kegiatan tadarusan dengan posisi duduk sudah berkelompok. Pada pukul 06.50 guru menyiapkan siswa untuk memulai pelajaran sesuai kegiatan tadarusan. Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi hari ini dengan baik agar memahami materi selanjutnya.

Waktu menunjukkan pukul 07.00 guru membagikan lembar diskusi kelompok. Siswa kembali melanjutkan diskusi kelompoknya dengan tertib. Guru menginformasikan siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyelesaikan LAS 1. Guru berkeliling mengawasi jalannya kegiatan diskusi kelompok dan membimbing siswa ketika mengalami kesulitan saat menyelesaikan LAS 1.

Tepat pukul 07.25 guru mengingatkan siswa bahwa waktu mengerjakan LAS 1 sudah habis dan sekarang adalah waktunya presentasi. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa lain dihimbau untuk memperhatikan penjelasan dari temannya dan memberikan sanggahan, ide atau pendapat lain mengenai hasil kerja kelompok tamannya. Presentasi yang pertama adalah tentang menentukan bunga tabungan, SP6 perwakilan dari kelompok B akan menjelaskan di depan kelas. Ia menjelaskan dengan penuh percaya diri Ketika SP6 menjelaskan hasil diskusi kelompoknya

siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikannya, sehingga guru mencoba untuk menjelaskan ulang mengenai bunga tabungan agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya mengenai materi pajak. Perwakilan dari kelompok E yaitu E21 yang akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mengenai pajak. Setelah E21 selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan sanggahan, idea tau pendapat lain mengenai hasil diskusi kelompok tentang pajak, karena tidak ada perbedaan jawaban maka guru memberikan konfirmasi terhadap jawaban siswa. Pada pukul 07.40 berakhirilah tahap *reflecting*.



Gambar 4.11. Kegiatan Siswa Menuliskan Hasil Diskusi Kelompok

Kegiatan belajar memasuki tahap *extending* pada pukul 07.40. Guru membagikan soal LAS 2 dan siswa diberikan waktu 30 menit untuk menyelesaikannya. Selanjutnya guru mengecek pemahaman siswa mengenai permasalahan pada LAS 2 dengan melakukan tanya jawab tentang apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta bagaimana tahapan penyelesaiannya untuk memperoleh hasil yang ditanyakan. Setelah guru memastikan siswa telah

paham mengenai permasalahan pada LAS 2, siswa baru diperbolehkan mengerjakan LAS 2. Suasana kegiatan pembelajaran terlihat sangat tertib selama tahap *extending* berlangsung, namun terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal LAS 2.

Pukul 08.10 guru meminta siswa untuk menyudahi pengerjaan LAS 2 dan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kelompok D memiliki jawaban yang berbeda, sehingga guru memberikan kesempatan pada perwakilan kelompok D untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya yaitu D7. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil pekerjaan kelompok D dan kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban dari kelompok D.

Tepat pukul 08.40 guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Guru mengingatkan siswa untuk mempersiapkan diri karena akan diadakan tes akhir siklus III pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam.

3) Tes Akhir Siklus III

Tes akhir siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Mei 2016 pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 08.45. Tes ini diikuti oleh 35 siswa. Soal tes yang diberikan berupa soal uraian sebanyak tiga soal yang telah disusun berdasarkan indikator tentang pemecahan masalah. Guru dan *participant observer* bertindak sebagai pengawas selama pengerjaan tes berlangsung.

4) Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2016. Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai. Siswa diwawancarai oleh *participant observer* dan observer dengan menggunakan *handphone*. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran CORE.

c. Analisis

Berdasarkan pengamatan selama siklus III berlangsung, diperoleh informasi pelaksanaan siklus III sudah lebih baik dari pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Diskusi kelompok pada tahap *organizing* di siklus III berjalan lebih efektif daripada di siklus I dan siklus II. Siswa dari kelompok menengah dan bawah terlibat aktif dalam diskusi karena diminta maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selain mengalami peningkatan dalam aktivitas kelompok, siswa kelas VII-8 juga mengalami peningkatan pada nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah di siklus ketiga ini dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut perolehan nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus III siswa kelas VII-8 dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siklus III

Nilai	Kategori	Jumlah siswa
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik	18
$70 \leq \text{nilai} \leq 79,99$	Baik	14
$60 \leq \text{nilai} \leq 69,99$	Cukup Baik	3
$50 \leq \text{nilai} \leq 59,99$	Kurang Baik	0
$0 \leq \text{nilai} \leq 49,99$	Sangat Kurang Baik	0

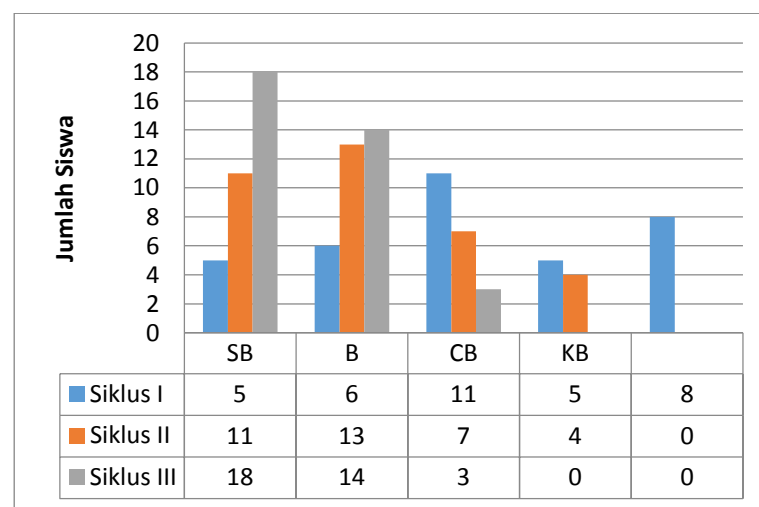
Keterangan:

Nilai rata-rata = 80,32

Nilai terendah = 63,9

Nilai tertinggi = 94,4

Berdasarkan diagram batang dibawah ini, siswa yang siswa mencapai nilai dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan, sebelumnya pada siklus II hanya 11 orang siswa, pada siklus III menjadi 18 orang siswa. Pada siklus ini juga tidak ada lagi siswa yang mencapai nilai pada kategori sangat kurang baik. Namun, siswa yang mencapai nilai dengan kategori baik hanya meningkat sebanyak 1 orang siswa menjadi 14 orang siswa.



Gambar 4.12. Diagram Jumlah Siswa dalam Pencapaian Nilai Pada Tes Siklus I, II, dan III

Keterangan:

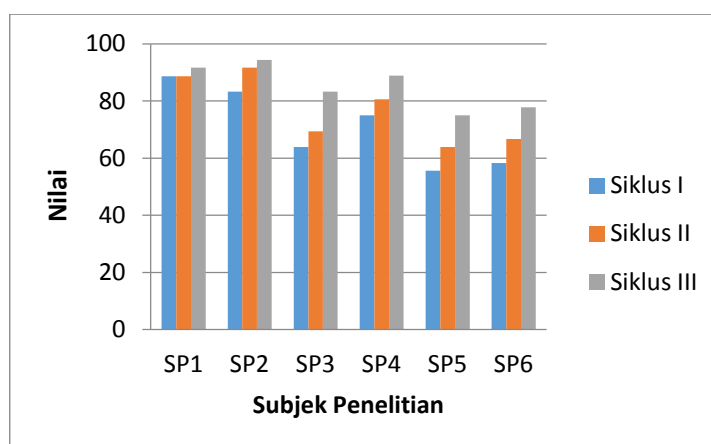
- SB : Sangat Baik
 B : Baik
 CB : Cukup Baik
 KB : Kurang Baik
 SKB : Sangat Kurang Baik

Setelah menganalisis perkembangan nilai siswa secara keseluruhan, peneliti juga menganalisis perkembangan nilai subjek penelitian. Nilai setiap subjek penelitian terus mengalami peningkatan. Tabel hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari keenam subjek penelitian pada tes siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 4.6 di halaman 104.

Tabel 4.6. Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Siklus I, II, dan III

Subjek Penelitian	Tes Siklus I	Tes Siklus II	Tes Siklus III
SP1	88,9	88,9	91,7
SP2	83,3	91,7	94,4
SP3	75	80,6	88,9
SP4	69,4	77,8	83,3
SP5	55,6	63,9	75
SP6	58,3	66,7	77,8

Selanjutnya, dapat dilihat pada gambar diagram batang di bawah ini perolehan nilai setiap subjek penelitian pada tes siklus I sampai siklus III.



Gambar 4.13. Diagram Perbandingan Nilai Setiap Subjek Penelitian Pada Tes Siklus I, II, III

Berdasarkan hasil paparan data di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII-8 mengalami peningkatan. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 72,9 dan pada siklus III meningkat menjadi 80,32. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami kenaikan, dari yang sebelumnya 18 siswa menjadi 29 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus III meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Selain menganalisis hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dan hasil siklus III, guru dan *participant observer* juga menganalisis hasil wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam subjek penelitian diperoleh informasi sebagai berikut.

- SP1 merasa senang belajar dengan model pembelajaran CORE karena bisa belajar berkelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru dan membuatnya menjadi lebih paham mengenai materi yang dipelajari. Selain itu, SP1 semakin merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP1.

P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP1 : *“Seneng kak, jadi paham materinya”*

P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*

SP1 : *“Iya kak.”*

P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*

SP1 : *“Seneng dong kak.”*

P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

SP1 : *“Iya kak.”*

P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*

SP : *“Nomor terakhir kepanjangan ka nyarinya hhe.”*

P : *“Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?”*

SP1 : *“Seru kak, apalagi kalau temen sekelompoknya seru juga. Bisa saling ngebantu kalau ada yang masih bingung dan saya jadi mulai berani presentasi kak di depan temen-temen.”*

- SP2 mengaku pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan, karena teman satu kelompoknya juga menyenangkan dan soal-soal siklus yang diberikan bersifat kontekstual jadi lebih mudah untuk dipahami. SP sekarang merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas, walau masih sedikit malu. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP2.

- P : *"Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?"*
- SP2 : *"Lumayan menyenangkan kak, soalnya temen sekelompok saya solid"*
- P : *"Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?"*
- SP2 : *"Mengerti kak."*
- P : *"Apa kamu senang belajar secara berkelompok?"*
- SP2 : *"Seneng kak."*
- P : *"Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?"*
- SP2 : *"Iya kak, tapi masih malu kak."*
- P : *"Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?"*
- SP2 : *"Soalnya tentang kehidupan sehari-hari, jadi ngebantu banget kak. Jadi lebih paham maskdu soalnya."*
- P : *"Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?"*
- SP2 : *"Jadi lebih ada rasa ingin tahu dalam belajar, jadi lebih ngerti, dan bikin siswa berani kalau disuruh presentasi."*

- SP3 merasa pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan dan SP3 menyukai soal tes siklus, karena SP3 merasa tertantang untuk mengerjakannya. Selain itu, SP3 merasa percaya diri dalam menjawab dan presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP3.

- P : *"Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE –menyenangkan atau tidak?"*
- SP3 : *"Menyenangkan kak."*
- P : *"Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?"*
- SP3 : *"Insya Allah ngerti kak."*
- P : *"Kamu mengalami kesulitan tidak saat mengikuti pembelajaran?"*
- SP3 : *"Tidak kak."*
- P : *"Apa kamu senang belajar secara berkelompok?"*
- SP3 : *"Seneng kak, seru.."*
- P : *"Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?"*
- SP3 : *"Iya kak."*
- P : *"Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?"*
- SP3 : *"Soalnya bagus kak, gak kaya biasanya yang langsung ketemu jawabannya. Jadi tertantang untuk nyari jawabannya."*
- P : *"Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?"*
- SP3 : *"Saya jadi bisa ngerjain soal yang bervariasi kak."*

- SP4 tidak menyukai soal pembelajaran dengan pemecahan masalah kerana terlalu susah menurutnya. Belajar dengan model CORE membuat SP4 menjadi lebih percaya diri ketika presentasi di depan kelas. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP4.

P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP4 : *“Ya senang sih kak, cuma susah soal-soalnya. Tapi bisa dikerjain karena ngerjainnya bareng-bareng jadi lebih ngerti.”*

P : *“Susah kenapa?”*

SP4 : *“Ya soalnya susah kak. butuh mikir lama.”*

P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*

SP4 : *“Ngerti sih kak, tapi gampang LAS 1.”*

P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*

SP4 : *“Iya kak.”*

P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*

SP4 : *“Soalnya agak susah kak, terus yang terakhir saya ngerjainnya panjang banget hhe.”*

P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*

SP4 : *“Udah engga sih kak, udah mulai percaya diri.”*

P : *“Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?”*

SP4 : *“Apa ya? Saya jadi lebih berani presentasi di depan kelas kak.”*

- SP5 merasa senang dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CORE, karena SP5 menjadi lebih memahami materi yang dipelajari. SP5 mengatakan bahwa model pembelajaran CORE pada siklus III membuatnya lebih percaya diri dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP5.

P : *“Menurut kamu pembelajaran dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*

SP5 : *“Seru kak, bisa belajar secara kelompok. Terus saya jadi paham deh sama apa yang dipelajarin.”*

P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*

SP5 : *“Ngerti sih kak.”*

- P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
- SP5 : *“Iya senang kak, jadi kalau ada yang bingung jawabnya bisa didiskusiiin bareng-bareng.”*
- P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
- SP5 : *“Iya kak.”*
- P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
- SP5 : *“Susah-susah gampang kak. Hehe”*
- P : *“Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?”*
- SP5 : *“Jadi lebih terbiasa berdiskusi, terus jadi lebih percaya diri, dan jadi lebih ngerti materinya kak.”*
- SP6 merasa senang dengan pembelajaran yang menggunakan model CORE.

Menurut SP6, pembelajaran dengan model CORE melelahkan, karena banyak perhitungan dan tahapan yang harus dilalui untuk menyelesaikan masalah.

Namun, pembelajaran dengan model CORE membuat SP6 lebih memahami materi dan membuatnya percaya diri dalam presentasi ataupun menjawab pertanyaan yang guru berikan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan SP6.

- P : *“Menurut kamu belajar dengan model pembelajaran CORE menyenangkan atau tidak?”*
- SP6 : *“Seneng kak, tapi cukup melelahkan.”*
- P : *“Melelahkannya kenapa?”*
- SP6 : *“Ya gitu kak, banyak ngitungnya. Terus tahapannya juga banyak buat nyelesaiin masalahnya.”*
- P : *“Apakah kamu mengerti dengan soal-soal yang diberikan melalui LAS 1 dan LAS 2?”*
- SP6 : *“Lumayan ngerti ko kak.”*
- P : *“Apa kamu senang belajar secara berkelompok?”*
- SP6 : *“Seneng kak, saya jadi paham materinya. Kalau masih bingung ada bisa minta ajarin temen sekelompok kak.”*
- P : *“Apakah kamu merasa antusias dan percaya diri dalam menjawab atau presentasi di depan kelas?”*
- SP6 : *“Iya kak.”*
- P : *“Bagaimana menurut kamu tentang soal akhir siklusnya?”*
- SP6 : *“Susah kak.”*
- P : *“Manfaat apa yang kamu rasakan dengan model pembelajaran CORE selama belajar?”*
- SP6 : *“Jadi lebih terbiasa berdiskusi sama jadi lebih ngerti.”*

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis data selama kegiatan siklus III, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis seluruh siswa kelas VII-8 dapat dilihat dari nilai rata-rata tes setiap akhir siklus. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis sudah baik, yaitu 80,32%. Selain itu ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari hasil yang dicapai, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika kelas VII-8 sudah mencapai target yang ditentukan, yaitu minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa memiliki hasil belajar matematika yang telah mencapai KKM yaitu 75 pada akhir siklus dan tahap CORE muncul di setiap siklus, sehingga penelitian ini diberhentikan pada siklus III.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, model pembelajaran CORE pada pembelajaran matematika mendapat respon yang baik dari siswa. Pada tahap *organizing*, siswa kelompok atas, menengah, dan bawah terlibat aktif berdiskusi. Selain itu, pada tahap penjelasan, siswa kelompok menengah dan bawah sudah mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan dapat mempertahankan hasil diskusinya. Hal ini menunjukkan siswa sudah lebih serius dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara keenam subjek penelitian didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran CORE. Melalui model pembelajaran ini, siswa lebih mampu untuk

memecahkan masalah dan mampu memahami materi secara mendalam. Respon baik yang dikemukakan siswa ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CORE merupakan hal baru bagi siswa kelas VII-8 MTs Negeri 5 Jakarta karena model pembelajaran CORE belum pernah diterapkan oleh guru yang bersangkutan pada pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran dengan model CORE siswa terlihat lebih aktif, fokus, dan semangat dalam belajarnya. Misalnya, pada tahap *reflecting* banyak siswa yang terlihat aktif dalam diskusi kelas, baik yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok maupun yang memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun saran.

Penerapan model pembelajaran CORE memberikan kelebihan dibandingkan pembelajaran dengan metode yang biasa diterapkan di kelas. Menurut hasil wawancara dengan subjek penelitian, belajar dengan menggunakan model CORE membantu siswa untuk memahami materi dengan baik, karena model pembelajaran CORE menggunakan empat tahapan yaitu *connecting*,

organizing, reflecting, dan extending. Model pembelajaran CORE juga membantu siswa untuk mengingat konsep lebih lama karena siswa menemukan konsep sendiri melalui diskusi kelompok dengan bermediakan LAS. Model pembelajaran CORE juga menambah wawasan siswa karena soal yang disajikan saat tahap *extending* lebih bervariasi tidak terpaku pada buku paket saja dan soal-soal yang diberikan kepada siswa bersifat kontekstual, sehingga permasalahan yang disajikan di LAS 2 dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran CORE juga membuat siswa lebih aktif, lebih mandiri, lebih bersosialisasi dengan teman sebaya, mengasah keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, dan melatih daya pikir siswa.

Penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmetika sosial karena model pembelajaran CORE ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode yang biasa digunakan oleh guru di kelas. Pada tahap *connecting* siswa menghubungkan informasi atau pengetahuan yang telah mereka miliki dengan informasi atau pengetahuan yang akan dipelajari. Pada tahap *organizing*, memudahkan siswa memahami dan mengingat materi sebelumnya, karena pada tahap ini siswa menghubungkan ide-idenya sendiri melalui diskusi kelompok dengan bermediakan LAS 1. LAS 1 yang digunakan selama tahap *organizing* memudahkan siswa untuk menemukan konsepnya sendiri. Siswa tidak hanya mengetahui konsep dari suatu materi namun juga dapat menggunakan konsep tersebut dalam suatu soal pemecahan masalah. Pada tahap *reflecting*, siswa dilatih keberaniannya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada tahap

extending, siswa mengerjakan latihan soal yang lebih bervariasi, sehingga membuka wawasan siswa dan melatih kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran CORE juga menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar, karena siswa menghubungkan ide-ide yang mereka miliki untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran CORE juga melatih siswa untuk bersosialisasi karena siswa diarahkan untuk aktif mengemukakan ide-ide di dalam diskusi kelompok maupun di dalam diskusi kelas.

Selama proses pembelajaran matematika di kelas VII-8 dengan model pembelajaran CORE menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada tiap siklusnya, baik dilihat secara keseluruhan siswa kelas VII-8 maupun keenam subjek penelitian. Peningkatan ini karena sejalan dengan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berdasarkan hasil wawancara siswa. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada seluruh siswa kelas VII-8 dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes setiap akhir siklus. Rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus I adalah 64,5, pada siklus II meningkat menjadi 72,9, dan pada siklus III meningkat menjadi 80,3.

Pada setiap siklus jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang mencapai nilai KKM hanya 11 siswa atau 31,4%. Hal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran CORE dilanjutkan pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II mengalami peningkatan

sebesar 20% dari siklus I yaitu meningkat menjadi 51,4% atau 18 siswa, namun peningkatan ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penerapan model pembelajaran CORE dilanjutkan pada siklus III. Berdasarkan hasil tes akhir siklus III, 29 siswa yang mencapai nilai KKM atau meningkat sebesar 31,5% dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran CORE pada siswa kelas VII-8 MTs Negeri 5 Jakarta mengalami peningkatan, baik secara keseluruhan siswa kelas VII-8 maupun keenam subjek penelitian. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII-8 pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal sebesar 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM (75) atau sudah mencapai kategori baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CORE dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami keberhasilan dalam penerapannya pada penelitian ini.